



SALAM

Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i

P-ISSN: 2356-1459. E-ISSN: 2654-9050

Vol. 9 No. 6 (2022), pp.1783-1796

DOI: 10.15408/sjsbs.v9i6.28098

<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>



Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis*

Rohmatun Aliyah,¹ Moch. Hasyim Fanirin²

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (IAI AL-AZIS)



[10.15408/sjsbs.v9i6.28098](https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i6.28098)

Abstract

Learning challenges experienced by students can be evident from the occurrence where they do not succeed in obtaining a specified degree of certification for learning outcomes. The number of variables of learning challenges is always connected with the components that assist learning activities. The goal of this study was to determine the challenges faced by grade VI students in Mathematics at Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. The research method used is qualitative with an empirical normative approach. The results of this study reveal that the sixth grade pupils of Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis still have difficulty in learning mathematics. Among these are issues in understanding the material connected to building space, particularly determining the volume of the building, also related to data processing material (statistics) (statistics). The challenges experienced by many students in the data processing material include learning about the average or calculating the average value and in identifying the median value.

Keywords: Mathematics; Study; Madrasah Ibtidaiyah

Abstrak

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat diketahui dari fenomena dimana mereka tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu. Banyaknya variabel dari kesulitan belajar selalu diidentifikasi dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi siswa kelas VI pada Mata Pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan normatif empiris. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis masih mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Diantaranya kesulitan dalam memahami materi terkait bangun ruang, yaitu menghitung volume bangun ruang, juga berkaitan dengan materi pengolahan data (statistika). Kesulitan yang banyak dialami peserta didik pada materi pengolahan data tersebut adalah pembelajaran tentang rata-rata atau menghitung nilai rata-rata dan dalam menentukan nilai tengah (*median*).

Kata Kunci: Matematika; Belajar; Madrasah Ibtidaiyah

*Received: Mei 12, 2022, Revision: June 25, 2022, Published: September 14, 2022.

¹ **Rohmatun Aliyah** adalah mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia, Jawa Barat. E-mail: aliyahrohmatun@gmail.com

² **Moch. Hasyim Fanirin** adalah Dosen di Institut Agama Islam Al Zaytun Indonesia. Mekarjaya, Gantar, Indramayu, Jawa Barat. E-mail: hasyim@iai-alzaytun.ac.id

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dan kewajiban bagi seluruh warga negara sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pada pasal 31, bahwa: (1) Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, dan (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Oleh karena itu, pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam proses keseluruhan pembangunan nasional.

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.³ Sementara menurut Musanna Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan. Pendidikan harus berpijak pada kebudayaan yang dinamis dan mengalami adaptasi secara berkesinambungan.⁴

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah bentuk bimbingan kepada anak-anak untuk memberikan pembelajaran dari segi afektif maupun kognitifnya yang tidak hanya dalam pendidikan formal saja, namun peran keluarga dan masyarakat juga sangat penting dalam menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan bagi anak. Dalam dunia pendidikan, peran guru atau pendidik sangatlah penting. Sebab pendidik merupakan komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas. Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika seorang pendidik dapat menggunakan metode, teknik, media maupun strategi pembelajaran secara efektif dan efisien. Namun pada kenyataannya, berdasarkan pengamatan di lapangan, banyak ditemui pelaksanaan proses pembelajaran yang cenderung monoton serta tidak memperhatikan tingkat pemahaman masing-masing peserta didik. Kebanyakan peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses belajar, mereka lebih banyak mendengarkan dan menulis daripada memahami konsep sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Kelas menjadi sangat terfokus hanya pada pendidik saja, sementara peserta didik tidak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Hal tersebut menjadikan peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar.

Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana peserta didik mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti dinyatakan dalam Tujuan Instruksional atau tingkat perkembangannya. Banyaknya

³ Sholichah, A. S. 2018. Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, hal.25.

⁴ Musanna, A. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hal.121.

variabel dari kesulitan belajar ini selalu diidentifikasi dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Sehingga banyak diketahui oleh orang bahwa semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi.⁵

Dari pembahasan di atas, peneliti ingin memperdalam penelitian dengan melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan normatif empiris. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer, yaitu informasi hasil observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi yang dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru wali kelas V yang sekaligus mengajar mata pelajaran matematika, dan murid kelas VI di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, Kabupaten Indramayu Provinsi Jawa Barat. Data juga dari sumber data sekunder, yaitu, data tertulis, baik dalam bentuk dokumen pendidikan, hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, gambar/foto, dokumen guru, dan buku-buku referensi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam (Indepth interview), Observasi (pengamatan), dan telaah dokumen. Analisis pada penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif, adapun tahapan-tahapan analisis model interaktif yaitu: Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display), Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawin). Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.

C. HASIL TEMUAN DAN BAHASAN

1. Sejarah Singkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Darurrohman Kertanegara Haurgeulis di Desa Kertanegara Haurgeulis, bermula karena penduduk di sekitar MI Darurrohman pada saat itu sangatlah banyak. Namun dari begitu banyaknya penduduk di Desa Kertanegara Haurgeulis terlebih untuk anak yang masih dalam usia sekolah, tidak banyak sekolah yang berada di sekitar Desa Kertanegara. Dari gang 10 hingga gang 15 hanya terdapat satu sekolah yang ada di desa tersebut. Itupun hanya sekolah umum yang tidak berlatarkan agama Islam. Masyarakat sekitar sangat menginginkan jika di Desa Kertanegara tersebut tidak hanya ada sekolah umum saja, melainkan sekolah yang berlatarkan agama Islam juga. Maka dari itu dibangunlah MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.

MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dibangun pada tahun 2004. Sebelum dibangun, tanah dimana MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis berdiri tersebut, merupakan tanah yang diwakafkan. Lalu beberapa tahun kemudian tanah tersebut

⁵ Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing, hal.197-198.

dibangun untuk membuat Madrasah Diniyah Taklimiyah Awaliyah (MDTA) bagi anak-anak di Desa Kertanegara Haurgeulis. Selang beberapa tahun kemudian MDTA tersebut dijadikan bangunan sekolah Madrasah Ibtidaiyah dan diberi nama MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Dengan bangunan yang masih belum terlalu banyak dan hanya beberapa kelas saja, MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis menjadi satu-satunya madrasah yang berdiri kokoh di Desa Kertanegara Haurgeulis.

Seiring berjalannya waktu, bangunan gedung sekolah pun mulai di tambah dan diperbaiki. Proses perbaikan terakhir dilakukan pada tahun 2018 lalu. MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dipimpin oleh seorang kepala madrasah yang bernama Astuti. Beliau sebelumnya adalah seorang guru tetap yang sudah lama mengajar di MI Darurrohman Kertanegara. Sebelum Astuti menjabat sebagai kepala madrasah MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, ada dua kepala madrasah yang pernah menjabat sebelumnya.

Kepala madrasah yang menjabat dan memimpin MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis pertama kali adalah Asruri, S.Pd. Beliau menjabat menjadi kepala madrasah mulai dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2005. Pada tahun 2005 sampai dengan 2018, giliran Joko Ependi yang menggantikan beliau untuk menjabat sebagai kepala madrasah. Setelah Joko Ependi, barulah pada tahun 2019 Astuti bergantian menjabat sebagai kepala madrasah sampai sekarang.

Jumlah peserta didik MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dari tahun ke tahunnya mengalami naik turun. Mulai dari tahun ajaran 2014/2015 jumlah seluruh peserta didiknya mencapai 184 orang. Kemudian pada tahun ajaran 2015/2016 jumlah seluruh peserta didiknya mencapai 183 orang. Lalu pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah seluruh peserta didiknya mencapai 185 orang. Pada tahun ajaran 2017/2018 jumlah seluruh peserta didiknya mencapai 174 orang. Kemudian pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah peserta didiknya mencapai 155 orang. Pada tahun ajaran 2019/2020 jumlah seluruh peserta didiknya mencapai 151. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.⁶

Tabel 1 Data Jumlah Seluruh Peserta Didik MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis Tahun Ajaran 2014/2015 – 2019/2020

No	Tahun Ajaran	Jumlah Peserta Didik
1	2014/2015	184
2	2015/2016	183
3	2016/2017	185
4	2017/2018	174
5	2018/2019	155
6	2019/2020	151

Sumber: Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

⁶ Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Identitas Sekolah MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis⁷

Tabel 2 Identitas Sekolah MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Nama Sekolah	MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis
a. NPSN	20233695
b. NSM	
c. NSS	111232120003
d. Jenjang Pendidikan	MI/SD
e. Kurikulum	Kurikulum 2013
f. Nilai Akreditasi	B
g. Status Sekolah	Swasta
h. Alamat	Jl. K. Abdul Basyir Blok 10
i. Lokasi Geografis	
Gedung	
a. Lantai	Dua Lantai
b. Status Kepemilikan	Milik Sekolah
c. Luas Tanah/Bangunan	
d. Kondisi Bangunan	Baik
e. Nomor SK Pendirian	
f. Dibangun Tahun	2004
g. Direhab Terakhir Tahun	2018
h. Jenis Rehab	Menambah Ruang
i. Kondisi Lingkungan	Baik
j. Nama Kepala Sekolah	Astuti, S.Pd.I
k. Waktu Penyelenggaraan	Pagi
Bantuan Sekolah	
a. Terima BOP	Ya
b. Terima BOS	Ya

Sumber: Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis memiliki Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20233695 serta Nomor Statistik Sekolah (NSS) 111232120003. MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis merupakan sekolah yang berstatus sekolah swasta. Kurikulum yang digunakan oleh sekolah ini adalah Kurikulum 2013 yang sudah direvisi. MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis sekolah yang sudah teruji akreditasi nya, nilai akreditasi yang didapatkan sekolah tersebut adalah Baik (B)

MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis beralamat di Jalan K. Abdul Basyir Blok 10 Desa Kertanegara Kecamatan Haurgeulis Kabupaten Indramayu Jawa Barat.

⁷ Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Sekolah ini memiliki gedung sekolah yang bertingkat dua (Dua Lantai) dengan kondisi bangunan yang baik. Status kepemilikan sekolah ini adalah milik sekolah MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Sekolah ini dibangun pada tahun 2004 dan melakukan proses perbaikan terakhir dilakukan pada dua tahun yang lalu yaitu tahun 2018. Jenis perbaikan yang dilakukan pada tahun tersebut adalah menambah ruang kelas serta ruang pertemuan yang dipergunakan untuk guru. Ruang kelas pada lantai dua tersebut digunakan sebagai ruang untuk kelas tinggi, yaitu kelas 4, 5, dan 6.

Kondisi di lingkungan MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis baik. Walaupun sekolah tersebut berada dekat dengan perlintasan kereta api, tetapi para peserta didik tidak merasa terganggu sama sekali dengan adanya hal tersebut. Kegiatan pembelajaran di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis dimulai pada pagi hari hingga menjelang shalat dhuzur. Kemudian pada siang harinya peserta didik kembali berangkat ke sekolah untuk melakukan kegiatan MDTA.

2. Sumber Daya Manusia di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Sumber daya manusia yang ada di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis diantaranya adalah tenaga pendidik (termasuk di dalamnya kepala madrasah), staff tata usaha dan peserta didik. Perbandingan antara jumlah guru dan peserta didiknya sangat seimbang. MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis memiliki tenaga pendidik sebanyak 9 orang. Itu sudah termasuk dengan kepala sekolah. Diantara 9 orang guru tersebut, terdapat 6 orang guru yang sudah mendapatkan sertifikasi dan telah menyelesaikan studi Strata-1 (S1).

Seperti yang sudah sering dikatakan sebelumnya bahwa Astuti menjabat sebagai kepala madrasah di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis. Ibu Astuti lahir pada tanggal 24 Januari 1976. Kemudian Joko Ependi selaku wali kelas III. Beliau lahir pada tanggal 8 Agustus 1983. Kasnimi Novari selaku wali kelas II, beliau lahir pada tanggal 3 Juli 1985. Lalu ada Syakiroh selaku wali kelas I, beliau lahir pada tanggal 16 Juli 1982. Kemudian Wali kelas V Dede Sumanto, beliau lahir pada tanggal 20 April 1985. Wali kelas IV Nursikhah, beliau lahir pada tanggal 8 November 1989. Ahmad Rifai yang lahir pada tanggal 24 Desember 1992, Alifudin Hasan selaku wali kelas VI lahir pada 30 April 1993 dan Ahmad Faisal yang lahir pada tanggal 28 Februari 1990.

Berikut daftar nama lengkap para guru di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis⁸:

Tabel 3 Data Tenaga Kependidikan MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis Tahun Ajaran 2019/2020.

No	Nama	Tanggal Lahir	Jabatan
1.	Astuti, S.Pd.I	24 Januari 1976	Kepala Madrasah
2.	Syakiroh, S.Pd.I	16 Juli 1982	Guru Kelas I
3.	Kasnimi Novari, S.Pd.I	3 Juli 1985	Guru Kelas II

⁸ Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Darurrohman

4.	Joko Ependi, S.Pd.I	8 Agustus 1983	Guru Kelas III
5.	Nursikhah, S.Pd	8 November 1989	Guru Kelas IV
6.	Dede Sumanto, S.Pd.I	20 April 1985	Guru Kelas V
7.	Alifudin Hasan	30 April 1993	Guru Kelas VI
8.	Ahmad Ripai	24 Desember 1992	Guru
9.	Ahmad Faisal	28 Februari 1990	Guru

Sumber: Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Darurrohman

Sementara untuk jumlah peserta didik yang ada di MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis seluruhnya berjumlah 139 peserta didik. Kelas I memiliki jumlah peserta didik sebanyak 30 orang. Untuk kelas II memiliki jumlah peserta didik sebanyak 16 orang. Lalu kelas III mempunyai jumlah peserta didik sebanyak 28 orang. Kemudian untuk kelas IV memiliki jumlah peserta didik sebanyak 17 orang. Kelas V mempunyai jumlah peserta didik sebanyak 26 orang. Dan yang terakhir untuk kelas VI memiliki jumlah peserta didik sebanyak 22 orang. Untuk lebih jelas nya, berikut adalah data jumlah peserta didik MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis⁹:

Tabel 4 Data Jumlah Peserta Didik MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis Tahun Ajaran 2019/2020

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Kelas 1	14	16	30
2.	Kelas 2	13	12	16
3.	Kelas 3	8	20	28
4.	Kelas 4	9	8	17
5.	Kelas 5	14	12	26
6.	Kelas 6	9	13	22
Jumlah				139

Sumber: Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

3. Unsur-Unsur Belajar

Belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan sehingga terjadi perubahan perilaku. Hamalik mengatakan bahwa unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar terdiri dari motivasi siswa, bahan belajar, alat bantu belajar, suasana belajar dan kondisi subjek belajar.¹⁰ Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu.

⁹ Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Darurrohman

¹⁰ Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hal.50.

Bahan belajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian dari guru. Kemudian alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih efektif dan efisien.

Suasana belajar penting bagi kegiatan belajar. Artinya suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan gairah belajar, suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Kondisi subjek belajar juga turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efektif dan efisien apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang berhubungan dengan pelajaran, serta memiliki minat belajar. Sementara Rifa'i dan Ani mengatakan bahwa unsur-unsur dalam belajar yaitu: Pembelajar, meliputi peserta didik, pembelajar dan warga belajar; Rangsangan (*stimulus*), sesuatu yang merangsang penginderaan pembelajar agar mampu belajar optimal; dan Memori, berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari aktivitas belajar sebelumnya.¹¹

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila terpenuhi unsur-unsur pembelajaran yang terdiri dari peserta didik, tenaga pendidik, motivasi/stimulus, bahan belajar, alat bantu belajar, serta suasana dan kondisi belajar yang dapat mendukung kelancaran pembelajaran.

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar tentu harus ada siswa dan guru. Keduanya sama-sama mempunyai peran yang tidak terpisahkan. Guru membutuhkan siswa dan siswa pun membutuhkan guru. Pembelajaran dapat berlangsung dengan baik jika keduanya bisa saling memahami dalam hal menciptakan suasana kelas yang baik. Akan tetapi terkadang ada masalah-masalah yang berasal dari siswa yang belum diketahui guru secara mendalam kaitannya dengan masalah pembelajaran di dalam kelas. Baik dalam proses belajar mengajar maupun hal lain yang belum diketahui.¹²

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh yang mengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.¹³

Abdurrahman berpendapat bahwa "kesulitan belajar dapat berwujud sebagai suatu kekurangan dalam satu atau lebih bidang akademik, baik dalam mata pelajaran yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja. Secara garis besar

¹¹ Rifa'i dan Ani. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNS Press, hal.68.

¹² Cahyono, Hadi. 2019. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Jati. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.2:2.

¹³ Setiawan, A. A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, hal.14.

kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: (1) kesulitan belajar yang dihubungkan dengan perkembangan; dan (2) kesulitan belajar akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Kesulitan belajar akademik menunjuk pada adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan".¹⁴ Jadi kesulitan belajar adalah terjadinya hambatan-hambatan hasil belajar dan tingkat pemahaman seseorang pada suatu bidang tertentu. Kesulitan belajar dikelompokkan menjadi dua diantaranya, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan dan kesulitan belajar akademik.

5. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor-faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik, pembimbing dan pengajar di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.¹⁵

Ada dua faktor penyebab kesulitan belajar, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam diri siswa dan di luar diri siswa.

Pertama: Faktor-faktor yang terdapat dalam diri siswa, antara lain:

- 1) Kelemahan secara fisik. Kelemahan secara fisik yang dimaksudkan diantaranya seperti suatu pusat susunan syaraf yang tidak berkembang secara sempurna dikarenakan luka atau cacat, atau sakit sehingga sering membawa gangguan emosional. Lalu dari panca indera yang mungkin kurang berkembang dengan sempurna atau sakit sehingga menyulitkan proses interaksi secara efektif. Ketidakseimbangan antara perkembangan dan reproduksi serta berfungsinya kelenjar-kelenjar tubuh sering membawa kelainan-kelainan dalam perilaku. Cacat tubuh atau pertumbuhan yang kurang sempurna, organ dan anggota-anggota badan (tangan, kaki, dan sebagainya) sering pula membawa ketidakstabilan mental dan emosional. Penyakit menahun (asma dan sebagainya) juga dapat menghambat usaha-usaha belajar secara optimal.¹⁶
- 2) Kelemahan-kelemahan secara mental. Segala macam bentuk kelemahan baik itu kelemahan yang dibawa sejak lahir maupun karena pengalaman, yang sukar diatasi oleh individu yang bersangkutan dan juga oleh pendidikan, antara lain: kurang minat, kebimbangan, kurang usaha, aktivitas yang tidak terarah,

¹⁴ Abdurrahman, M. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, hal: 9-11.

¹⁵ Sakade, Abdul Rijal. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, hal.2.

¹⁶ Makmun, A. S. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 325-327.

kurang semangat (kurang gizi, kelelahan atau *overwork*, dan sebagainya), kurang menguasai keterampilan, dan kebiasaan fundamental dalam belajar.

- 3) Kelemahan-kelemahan emosional. Kelemahan-kelemahan yang termasuk kedalam kelemahan emosional diantaranya seperti terdapatnya rasa tidak aman (*insecurity*), penyesuaian yang salah (*maldjusment*) terhadap orang-orang, situasi, dan tuntutan-tuntutan tugas dan lingkungan, tercekam rasa *phobia* (takut, benci, dan antipati), mekanisme pertahanan diri, ketidakmatangan (*immaturity*).
- 4) Kelemahan-kelemahan yang disebabkan oleh kebiasaan dan sikap-sikap yang salah. Yang termasuk di dalamnya adalah tidak menentu dan kurangnya minat peserta didik terhadap pekerjaan-pekerjaan sekolah, banyak melakukan aktivitas yang bertentangan dan tidak menunjang pekerjaan sekolah, menolak atau malas belajar, kurang berani dan gagal untuk berusaha memusatkan perhatian, kurang kooperatif dan menghindari tanggung jawab, malas serta tak bernafsu untuk belajar dan *nervous*.¹⁷
- 5) Tidak memiliki keterampilan-keterampilan dan pengetahuan dasar yang tidak diperlukan, seperti: a). Ketidakmampuan membaca, menghitung, kurang mengetahui pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi yang sedang diikutinya secara sekuensial (meningkat dan berurutan), kurang menguasai bahasa (Inggris, misalnya); b). Memiliki kebiasaan belajar dan cara bekerja yang salah.

Kedua: Faktor-faktor yang terletak di luar diri siswa (situasi sekolah dan masyarakat)

Faktor-faktor yang ada di luar diri siswa diantaranya kurikulum yang seragam (*uniform*), bahan dan buku-buku sumber yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat kematangan dan perbedaan-perbedaan individu. Ketidaksesuaian standar administratif (sistem pengajaran), penilaian, pengelolaan kegiatan dan pengalaman belajar-mengajar, terlalu berat beban belajar (siswa) dan atau mengajar (guru), terlalu besar populasi siswa dalam kelas, terlalu banyak menuntut kegiatan di luar, dan terlalu sering pindah sekolah atau program, tinggal kelas.¹⁸ Faktor lain yang pengaruhi juga berasal dari kelemahan dari sistem belajar-mengajar pada tingkat-tingkat pendidikan (dasar/asal) sebelumnya, kelemahan yang terdapat dalam kondisi rumah tangga (pendidikan, status sosial ekonomis, keutuhan/keluarga, besarnya anggota keluarga, tradisi dan kultur keluarga, ketenteraman dan keamanan sosial psikologis dan sebagainya), terlalu banyak kegiatan di luar jam pelajaran sekolah atau terlalu banyak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler serta kekurangan makan (gizi, kalori, dan sebagainya).

¹⁷ Makmun, A. S. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.325-327.

¹⁸ Makmun, A. S. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal. 325-327.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab kesulitan dapat dikelompokkan dalam 2 kategori, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam diri siswa dan di luar diri siswa. Faktor-faktor di dalam diri siswa diantaranya: berhubungan dengan kelemahan fisik, mental, emosional, kebiasaan yang salah serta tidak adanya pengetahuan dasar yang tidak diperlukan. Sementara faktor-faktor yang ada di luar diri siswa diantaranya: kurikulum yang tidak seragam, beban belajar yang terlalu berat bagi siswa, besarnya populasi siswa di dalam kelas, serta faktor-faktor lainnya yang membuat siswa berkesulitan dalam belajar.

6. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar

Melihat dari beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab kesulitan belajar di atas, ada banyak cara yang dapat digunakan untuk menanggulangi hal tersebut. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu melakukan pendekatan terhadap peserta didik dengan memanggil mereka secara individu, untuk membicarakan hal terkait kesulitan yang mereka alami. Penggunaan media serta metode pembelajaran yang menarik juga dapat menjadi salah satu cara untuk menanggulangi kesulitan belajar yang di alami oleh peserta didik. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Rohmah dalam bukunya. Rohmah menerangkan bahwa ada banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:¹⁹

Pertama: Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antarbagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa. (Diagnosis adalah upaya identifikasi fenomena yang menunjukkan kesulitan belajar siswa yang pertama kali harus dilakukan apabila menemukan anak yang mengalami kesulitan belajar, sedang rangka diagnosis yaitu penentuan jenis penyakit atau kesulitan belajar).

Kedua: Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang perlu perbaikan. Ketiga: Penyusunan program pengajaran perbaikan (*remedial teaching* khususnya). Untuk selanjutnya dalam menyusun program pengajaran perbaikan diperlukan adanya ketetapan sebagai berikut: 1). Tujuan pengajaran remedial; 2). Materi pengajaran; 3). Metode pengajaran; 4). Alokasi waktu; 5). Teknik evaluasi pengajaran. Setelah langkah-langkah di atas selesai, barulah guru melaksanakan langkah selanjutnya, yakni melaksanakan program perbaikan.

7. Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan siswa kelas VI MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis, diketahui bahwa ada kesulitan belajar yang dialami peserta

¹⁹ Rohmah, N. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. : 295-296.

didik. Kesulitan yang umum dialami peserta didik yaitu ketidaktertarikan terhadap mata pelajaran tertentu. Peserta didik menganggap mata pelajaran tersebut kurang menarik minat sehingga mereka tidak mau mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yang menyebabkannya.

Kemudian dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar akibat cara guru dalam mengajar yang kurang jelas sehingga membuat peserta didik sulit memahami materi dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas. Padahal penggunaan media pembelajaran sangat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut.

Dengan adanya media pembelajaran peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Terlebih jika media pembelajaran tersebut belum pernah mereka temui sebelumnya. Selain cara guru dalam menerangkan materi dengan kurang jelas, kondisi lingkungan kelas yang tidak kondusif juga dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Peserta didik mengeluhkan tentang kondisi di dalam kelas yang terlalu bising dan tidak kondusif. Hal itu membuat peserta didik tidak dapat fokus atau berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam mempelajari matematika juga sangat beragam. Mulai dari kesulitan dalam memahami materi terkait bangun ruang, yaitu menghitung volume bangun ruang. Kemudian berkaitan dengan materi pengolahan data (statistika). Kesulitan yang banyak dialami peserta didik pada materi pengolahan data tersebut adalah pembelajaran tentang rata-rata atau menghitung nilai rata-rata dan dalam menentukan nilai tengah (*median*).

Beberapa peserta didik juga mengalami kesulitan dalam mempelajari materi yang berkaitan tentang pembagian, perkalian, diagram, desimal, menentukan modus dan membuat jaring-jaring bangun ruang. Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses belajar yang ditandai oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar.²⁰ Hambatan-hambatan ini mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh yang mengalaminya, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan guru matematika MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis Nursikhah pula ditemukan kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Diantaranya terkait materi bangun ruang tentang volume gabungan. Peserta didik merasa sulit untuk menggunakan rumus-rumus dalam bangun ruang tersebut. Selain itu juga peserta didik mengalami kesulitan dalam menghitung nilai rata-rata dalam materi pengolahan data. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut.

²⁰ Setiawan, A. A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, hal.14.

8. Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas VI MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis

Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami peserta didik di kelas VI MI Darurohman Kertanegara Haurgeulis, yang dapat diterapkan guna mengurangi permasalahan peserta didik dalam mempelajari matematika. Beberapa diantaranya yang banyak dikemukakan oleh peserta didik melalui wawancara dengan peneliti yaitu mereka menginginkan pembelajaran matematika bisa dipelajari menggunakan metode permainan. Dengan tetap memasukkan pembelajaran ke dalamnya tanpa membuat peserta didik bosan ataupun jenuh. Permainan bisa dilakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas tanpa harus mengganggu kenyamanan kelas yang lainnya. Media pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dalam memahami pembelajaran matematika. Misalnya dalam materi bangun ruang yaitu jaring-jaring bangun ruang dapat dibuat media menggunakan kertas karton yang digunting.

Bagi peserta didik yang tidak terlalu menyukai kegiatan yang berbau fisik atau banyak bergerak, bisa hanya dengan mendengarkan secara seksama dan fokus pada apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas. Cara guru yang menjelaskan secara rinci dan teliti juga dapat membantu mengurangi masalah kesulitan belajar pada peserta didik kelas VI.

Sementara itu, metode diskusi juga dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik. Pada metode diskusi ini peserta didik diajarkan untuk mengemukakan pendapatnya terhadap teman satu kelompoknya. Ini dapat membuat peserta didik yang tidak memahami suatu materi akan menjadi lebih paham setelah mendengar argumen dari temannya tersebut. Maka akan lebih baik jika penggunaan metode ini digunakan dengan mengkombinasikan antara peserta didik yang pandai atau lebih memahami materi tersebut dengan peserta didik yang kurang memahami. Jika mereka dijadikan dalam satu kelompok belajar, peserta didik yang sebelumnya tidak paham menjadi lebih memahami materi tersebut. Khususnya dalam hal ini untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Guru dapat menunjuk peserta didik yang memiliki pemahaman lebih baik dibandingkan yang lain, untuk dijadikan sebagai ketua kelompok. Masing-masing ketua kelompok tersebut diarahkan untuk mengorganisir anggota kelompoknya untuk tidak gaduh dan saling membantu juga memberikan argumen. Jika ada peserta didik yang merasa kesulitan, peserta didik lain yang masih dalam satu kelompok dapat membantu menyelesaikan masalah tersebut.

Kegiatan diskusi ini juga dapat membantu peserta didik serta melatih kemampuan berbicara di depan umum. Hal ini bisa dilihat pada saat proses diskusi dan presentasi. Selain itu, bimbingan khusus juga dapat dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Dengan adanya bimbingan khusus yang diadakan guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, dapat mengurangi permasalahan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas IV MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis diperoleh kesimpulan bahwa kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas VI MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis diantaranya kesulitan dalam memahami materi bangun ruang terutama dalam menghitung volume gabungan. Mereka juga kesulitan dalam memahami materi pengolahan data seperti rata-rata (*mean*) dan nilai tengah (*median*). Beberapa yang lainnya juga, merasa kesulitan dalam memahami materi yang berhubungan dengan diagram, pembagian, perkalian bahkan jaring-jaring bangun ruang. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika pada siswa kelas VI MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis diantaranya dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode permainan (*games*) serta penggunaan media pembelajaran yang menarik minat siswa untuk belajar. Pembentukan kelompok dalam metode diskusi dan bimbingan khusus oleh guru juga dapat menjadi salah satu cara dalam mengatasi kesulitan belajar Matematika.

REFERENSI:

- Abdurrahman, M. 2010. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahyono, Hadi. 2019. Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Jati. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sakade, Abdul Rijal. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akuntansi Perusahaan Jasa di SMK Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*.
- Makmun, A. S. 2012. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mardianto. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Musanna, A. 2017. Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Rifa'i dan Ani. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNS Press.
- Rohmah, N. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Setiawan, A. A. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Sholichah, A. S. 2018. Teori-teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tata Usaha MI Darurrohman Kertanegara Haurgeulis